

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Baharuddin, Muammar Bakry

Universitas Islam Alauddin Makassar

Baharuddinbaso97@gmail.com, muammar.bakry@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang apa yang menjadi latar belakang adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai maulid. Kemudian menjelaskan dasar dan rujukan para ulama memandang maulid sebagai suatu perbuatan yang diperbolehkan ataukah tidak diperbolehkan, sehingga dapat diketahui komparasi para ulama memandang tradisi maulid tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan lapangan dan teknik kutipan atau literature yang ada. Selanjutnya pengolahan data/analisis data yaitu dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu dengan menggabambarkan hasil penelitian dengan menguraikan kalimat dan tekniknya menggunakan analisa deduktif yaitu mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sejarah tradisi *sayyang pattu'du'* dalam peringatan maulid tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut lahir dari akulturasi antara agama dan budaya. 2) prosesi pelaksanaan dari tradisi *sayyang pattu'du'* dalam peringatan maulid tersebut tidak terlepas dari nuansa yang bersifat agamis seperti pembacaan barzanji dan sholawat Nabi dengan diselipi budaya yang masih sangat dilestarikan. 3) adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam hal ini ulama klasik dan ulama kontemporer dalam menanggapi persoalan maulid ada yang mengatakan boleh dan adapula yang mengatakan tidak boleh bahkan di bid'ahkan.

Kata kunci : *Tradisi; Sayyang Pattu'du'; Maulid; Ulama.*

Abstract

This article discusses what is the background of the differences of opinion among scholars regarding the mawlid. Then explain the basis and references of the scholars to view the mawlid as an act that is permissible or not allowed, so that it can be seen the comparison of the scholars in seeing the mawlid tradition. This research uses a qualitative type of field using interview techniques. The data sources in this study are primary data and secondary data. The data collection methods used were field observation techniques and existing quotation techniques or literature. Furthermore, data processing / data analysis is by using qualitative research techniques, namely by describing the results of the research by parsing the sentence and the technique using deductive analysis, namely taking a general conclusion leading to a specific statement. The results of this study indicate that 1) the history of the sayyang pattu'du 'tradition in the commemoration of mawlid is inseparable from the influence of religion and culture, it can be said that the tradition was born from acculturation between religion and culture. 2) the implementation procession of the sayyang pattu'du 'tradition in the commemoration of the mawlid is inseparable from religious nuances such as the reading of the barzanji and prayer of the Prophet with a culture that is still very preserved. 3) there are differences of opinion among the scholars, in this case classical and contemporary scholars, in responding to the issue of mawlid, some say it is permissible and some say it is not allowed to even be bid'ah.

Keywords: *Tradition; Sayyang Pattu'du ' ; Maulid; Cleric.*

Pendahuluan

Tujuan hukum dan syariah mencakup beberapa hal.¹ Bahkan, perbedaan yang terjadi antara syariah dan realitas masyarakat seringkali berseberangan.² Tradisi yang terjadi di masyarakat terkadang ada yang sudah sesuai dengan syariat, ada juga bertentangan.³ Pertentangan itu jangan sampai menimbulkan umat Islam pobia terhadap agamanya sendiri.⁴ Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. Menurut catatan Sayyid al-Bakri, pencetus pertama dari peringatan maulid adalah Al-Mudzhaffar Abu Sa'id, seorang raja di daerah Baghdad. Peringatan maulid pada saat itu dilaksanakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul pada suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah, melantunkan shalawat kepada Rasulullah serta di isi pula dengan ceramah agama.⁵

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW ini dilaksanakan tidak lain daripada sebagai salah bentuk rasa syukur atas kelahiran Baginda Rasulullah dimuka bumi ini sebagai uswatun khasanah yang diharapkan bagi seluruh umatnya bisa meneladani segala perilaku dan perbuatan beliau dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan peringatan maulid terkandung beberapa amalan didalamnya seperti membaca shalawat atas nabi dan membaca kita suci al – Qur'an. Oleh karena itulah, penting kiranya untuk memperjelas hakikat peringatan maulid, dalil-dalil yang membolehkan dan tanggapan terhadap yang membid'ahkan. Dalam perayaan maulid Nabi tersebut, ialah ulama al-Imam al-Suyuti mengungkapkan bahwa perayaan maulid termasuk bid'ah yang baik, pelakunya mendapat pahala. Sebab di dalamnya terdapat sisi mengagungkan derajat Nabi SAW dan menampakan kegembiraan dengan waktu dilahirkannya Rasulullah SAW.

Dalam waktu yang lain beliau mengungkapkan Sunah bagi kami untuk memperlihatkan rasa syukur dengan cara memperingati maulid Rasulullah Saw, berkumpul, membagikan makanan dan beberapa hal lain dari berbagai macam bentuk ibadah dan luapan kegembiraan”.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan lapangan dan teknik kutipan atau literature yang ada. Selanjutnya pengolahan data/analisis data yaitu dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu dengan menggabambarkan hasil penelitian dengan menguraikan kalimat dan tekniknya menggunakan analisa deduktif yaitu mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus.

¹ Muammar Muhammad Bakry, “Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah,” *AL-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 33 (2019): 1–8.

² Muammar Bakry, “Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih,” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 171–188, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>.

³ Abdul Syatar, “TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION,” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.

⁴ Muammar Bakry et al., “Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using Khusūs Al-Balwā,” *International Journal of Criminology and Sociology* 9, no. Desember (2020): 2757–2765.

⁵ Al-Bakri bin Muhammad Syatho, *Fanah at-Thalibin*, (Bekasi: Dar al-kutub a;-islamiyah, 2013), Juz II, hal 364

Pembahasan

Tinjauan Umum Terhadap Tradisi *Sayyang Pattu'du'*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau sering kali juga disebut dengan kebiasaan adalah segala sesuatu yang diwarikan oleh leluhur dari masa lalu yang hingga masa kini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.⁶ Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷ Dalam pengertian ini selaras dengan pengertian yang ada diatas jadi dapat disimpulkan bahwa, tradisi ialah adat kebiasaan yang turun – temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat.

Tradisi secara garis besar dapat dipahami sebagai doktrin, pengetahuan ataupun kebiasaan yang diwariskan turun – temurun melalui penyampaian prakek yang berbeda – beda pula. Seperti pula yang dikatakan oleh Anisatun Muti'ah dalam bukunya, ia mengatakan bahwa tradisi ialah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilestarikan dimasyarakat ditempat dan suku yang berbeda-beda.⁸

2. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat

Dalam suatu daerah terdapat berbagai tradisi atau kebiasaan yang berkembang terus – menerus dan dilestarikan sampai sekarang ini dari peninggalan nenek moyang. Tradisi tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat salah satu fungsi yang paling mendasar dari tradisi itu ialah menjaga kerukunan dan mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam arti yang sempit tradisi merupakan suatu kebiasaan yang timbul dalam sebuah masyarakat. Dalam arti yang luas tradisi meliputi segala bentuk kompleks kehidupan, sehingga susah dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Terutama sangat susah untuk diperlakukan serupa itu karena tradisi itu bukan objek yang mati melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia bisa di sederhanakan, tapi kenyataannya tidak sederhana.⁹

3. Sayyang Pattu'du'

Dari sekian banyak kerifan lokal suku Mandar tradisi *Sayyang Pattu'du'* adal tradisi yang sangat berkembang dan digemari masyarakat khususnya di Kecamatan Balnipa Kabupaten Polewali Mandar. Sekilas Nampak kelihatan bahwa tradisi sayyang pattu'du' ini berlatar belakang Islam dalam upacara khatam Al – Qur'an di Mandar yang diperingati setiap memasuki bulan maulid.¹⁰ Tradisi sayyang pattu'du' merupakan rangkaian atau bahagian dari acara sementara khatam Al – Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan bagian dari kebudayaan Islam.

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini apakah bagian dari kebudayaan Islam atau asli dari kebudayaan Mandar, ataukah perpaduan antara budaya Islam dan budaya Mandar. Namun, tak dapat dipungkiri tradisi sayyang pattu'du' ini merupakan manifestasi dari hasil peninggalan

⁶ Muammar Muhammad Bakry, "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet 1 ; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 1125.

⁸ Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol 1 (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hal 15

⁹ Rendra, "*Mempertimbangkan Tradisi*" (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2005), hal 9.

¹⁰ A. M. Mandra, *Tomanurung Messawe Totammaq dan Sirq di Mandar* (Makassar : Kretatupa Print, 2011)

budaya leluhur orang Mandar yang tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh secara tidak langsung dari agama Islam itu sendiri.¹¹

Secara bahasa pengertian sayyng pattu“du” berasal dari bahasa Mandar yang berarti kuda menari. Sedangkan secara istilah sayyng pattu“du” adalah perayaan didalam bulan maulid bagi anak – anak yang sudah mengkhatam al – Quran yang kemudian ia mengendarai Kuda menari tersebut diarak keliling desa sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas pencapaian yang telah diraihny.¹²

Pengertian dari sayyng pattu“du” yang telah dijelaskan diatas kita dapat mengambil benang merahnya apa yang menjadi makna mendasar dari sayyng pattu“du” itu sendiri. Namun, kurang afdal rasanya jika kita hanya mengetahui pengertian sayyng pattu“du” itu dari literature atau referensi yang tersedia, ada baiknya jika kita memadukan pengertian yang terdapat dalam literatur atau referensi yang tersedia dengan pengertian dari masyarakat yang telah lama melestarikan tradisi sayyng pattu“du” ini sebagai salah satu bentuk peninggalan budaya dari leluhur orang Mandar, dikaji dari segi makna filosofinya.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang merupakan penduduk asli kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar yang fokus pada kajian kearifan lokal. Beliau memaknai sayyng pattu“du” itu bukan hanya sekedar proses serangkaian acara maulid, dimana anak – anak yang sudah mengkhtam al – Qur“an di arak keliling desa meengendarai Kuda menari, akan tetapi jauh lebih dari itu tradisi sayyng pattu“du” juga dimaknai sebagai pusat kajian dakwah ulama Mandar. Dengan sayyng pattu“du” ini dijadikan sebagai media dakwah yang di dalamnya menyerukan kepada masyarakat Polewali Mandar terkhusus di kecamatan

Balanipa untuk lebih giat lagi membaca Al – Qur“an dan meneladani kisah – kisah Rasulullah agar nantinya masyarakat khususnya anak – anak bisa juga menjadi salah satu anak yang suda khatam Al – Qur“an yang diarak keliling desa mengendarai kuda menari sebagai bentuk penghargaan atas pencapaiannya.¹³

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Sayyng Pattu'du' Dalam Peringatan Maulid Studi Komparasi Antara Ulama Klasik Dan Ulama Kontemporer

1. Sejarah Lahirnya Tradisi Sayyng Pattu'du' Dalam Peringatan Maulid

Berbicara soal sejarah tidak terlepas dari peranan nenek moyang pada masa lampau sebagai pelaku utama terlahirnya suatu budaya atau tradisi yang menciptakan suatu tatanan baru dalam kehidupan. Suku Mandar terkenal dengan budaya atau tradisinya yang sangat beragam. Adapun kebudayaan atau tradisi yang sangat terkenal ditanah Mandar ialah tradisi *Sayyng Pattu'du'*, khususnya di daerah Polewali Mandar kecamatan Balanipa. Tradisi *Sayyng Pattu'du'* di Balanipa diperingati setiap tahunnya setiap memasuki bulan maulid atau Rabiul Awal dalam penanggalan hijriah.

Tradisi *Sayyng Pattu'du'* di kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pembawa risalah terakhir dalam kehidupan. Tradisi tersebut tidak

¹¹ Ruhayat, Skripsi “*Tradisi Sayyng Pattu“du” di Mandar Studi Kasus di Lapeo*” (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017).

¹² A. M. Mandra, *Tomanurung Messawe Totammaq dan Sirq di Mandar* (Makassar: Kretatupa Print, 2011).

¹³ Irham S.Hum, *Wawancara*, Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, tanggal 23 Juni 2020

terlahir begitu saja ada sejarah yang melatar belakangi sehingga lahirnya tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini.

Sejarah lahirnya tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Mandar berawal dari kebiasaan orang Mandar bahkan dari kalangan Raja Balanipa yang menjadikan Kuda (*sayyang*) sebagai transportasi utama dalam melakukan suatu perjalanan. Dahulu kuda merupakan kendaraan yang dianggap mewah dan memiliki nilai prestisius bahkan jenis – jenis kuda yang dimiliki oleh seseorang bisa mengklasifikasi strata sosial seseorang pada waktu itu, semakin besar dan hitam kuda yang dimiliki semakin tinggi pula nilai strata sosialnya. Berangkat dari sinilah proses tradisi itu tercipta. Selain dari kebiasaan orang Mandar menjadikan Kuda sebagai transportasi utamanya ada juga versi lain yang beranggapan bahwa terciptanya tradisi tersebut, karna adanya benturan antara agama dan budaya pada saat itu yang ditandai dengan masuknya Islam pertama kali di Kerajaan Balanipa.

Seperti yang dijelaskan oleh As'ad Sattari bahwa setelah Islam mulai masuk dan berkembang pada tataran masyarakat Balanipa atau Kerajaan Balanipa sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan Kakanna I Pattang dan pada saat itu pulalah Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan. Kehadiran Islam sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan pada akhirnya membentuk budaya baru bagi masyarakat Balanipa khususnya dalam membaca al – Qur'an.¹⁴

Jejak sejarah menunjukkan awal pelaksanaan tradisi ini belum terdeteksi oleh para sejarawan dan tokoh masyarakat mengingat kurangnya rujukan atau referensi dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat cerita lisan. Namun demikian dapat diperkirakan sekitar abad ke-16, sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa dimasa itu yang ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja ke IV Balanipa bernama Kakanna I Pattang.¹⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa hadirnya Islam ditengah - tengah kehidupan masyarakat Balanipa tidak hanya dominan politik saja, melainkan merambah ke ranah sosial dan budaya masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya minat baca al – Qur'an masyarakat Balanipa atas pengaruh masuknya Islam di Balanipa, hal ini pulalah yang menjadi dasar terciptanya akulturasi antara budaya dan agama yang dituangkan dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'*, dari sinilah para tokoh masyarakat dan sejarawan berpikiran bahwa awal mula terciptanya tradisi *Sayyang Pattu'du'* dimulai semenjak meningkatnya minat baca al – Qur'an dikalangan masyarakat Balanipa.

Masyarakat Mandar khususnya Balanipa meyakini bahwa dengan mengkhawatirkan al – Qur'an yang dituangkan dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya, sebab tradisi ini digelar untuk mengapresiasi anak yang telah khatam membaca al – Qur'an. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggangi Kuda yang telah terlatih diiringi dengan bunyi rebana dan untaian *kalinda'da* (puisi Mandar), yang berisi pujian kepada *pessawe* (Gadis yang berada didepan menemani sang anak yang khatam al – Qur'an), yang dilaksanakan dengan masuknya bulan maulid sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dilakukan atas kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir kelompok manusia, yang berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

¹⁴As'ad Sattari, Budayawan, wawancara tgl 11 Agustus 2020

¹⁵Suradi Yasil, *Ensiklopedia sejarah, tokoh dan kebudayaan Mandar* (Kerjasama penerbit dan distribusi lembaga advokasi dan pendidikan anak rakyat (LAPAR) Makassar dan forum studi dan dokumentasi sejarah dan kebudayaan Mandar, 2004), hal 88

Menjelang peringatan maulid Nabi atau yang lazim disebut *pammunuang* oleh orang Mandar pada umumnya, para pengurus mesjid akan mengadakan pertemuan untuk membentuk kepanitiaan dan menentukan hari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'* pada hari maulid nantinya, dimulai dengan hari pertama penetapan tanggal 1 hijriah sampai pada 100 hari penetapannya.

Masyarakat akan mempersiapkan penjamuan bagi sanak saudara dan tamu – tamu lainnya yang akan datang untuk menyaksikan kemeriahan pagelaran arak – arakan *sayyang pattu'du'*, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak yang akan dipatamma' (khatam al – Qur'an), menunggangi *sayyang pattu'du'*. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari *barakka'* (bingkisan berupa songkolo, telur, pisang dan aneka kue), *tiri'* (pohon pisang utuh bersama satu tandang buah pisang dan telur disekeliling pohon), *sayyang pattu'du' sewaan*, *parrawana* (pemain rebana), *pesarung* (pengiring) dan aksesoris lainnya seperti *la'lang buwur* (payung yang dihiasi), *la'lang buwur* dulunya dipakai hanya untuk *totamma'* yang memiliki keturunan darah biru, namun nilai – nilai itu sekarang mulai berubah seiring perkembangan zaman dan dipakai oleh semua kalangan.¹⁶

Setelah penentuan hari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'*, pengurus mesjid akan mengumumkan kepada masyarakat dan membuka pendaftaran bagi orang tua yang akan *mappatamma'* anaknya sampai pada dua malam menjelang hari pelaksanaan dan pada saat itu pula dilakukan pengundian nomor urut kuda pada arak – arakan nantinya dan dibedakan antara *totamma'* laki – laki dengan *totamma'* perempuan. Pada umumnya di kecamatan Balanipa desa yang menjadi pembuka untuk melaksanakan tradisi tersebut ialah desa Lambanan dan desa terakhir yang menjadi penutup untuk melaksanakan tradisi tersebut ialah desa Bala.

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'* melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

1. *Ma'barazanji*

Pada hari *pammunuang* (maulid nabi Muhammad SAW), yang pertama kali dilakukan ialah *ma'barazanji*. Pagi hari acara *ma'barazanji* dilaksanakan di mesjid dan dihadiri oleh keluarga *papatamma'* dan masyarakat lainnya, pada momen ini tiap keluarga akan membawa *barakka'* dan *tiri'* ke mesjid untuk dibagi – bagikan kembali kepada masyarakat setelah acara *marrattas baca* berakhir.

2. *Marrattas Baca*

Marrattas baca dilakukan setelah pembacaan *barazanji*, dalam acara ini dimana yang akan *tamma'* pada hari itu dituntun kembali membaca ayat – ayat pembuka dan penutup al – Qur'an dan membaca beberapa ayat lainnya oleh imam dan orang yang diberi kepercayaan untuk membacanya.¹⁷ Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali dalam diri anak – anak bahwa mempelajari al – Qur'an tidak hanya sebatas membacanya hingga khatam, namun lebih dari itu ada hikmah yang bisa dipetik dan dipelajari dalam setiap kandungannya. Setelah acara *marrattas baca* para *totamma'* kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan diri untuk memasuki acara yang utama yaitu arak – arakan *sayyang pattu'du'*.

3. *Messawe Sayyang Pattu'du'*

Messawe Sayyang Pattu'du' yang berarti menunggang kuda, ini merupakan acara inti dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'* dalam peringatan maulid nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuhur. *Totamma'* yang akan *messawe* harus sudah siap

¹⁶Dahri Dahlan, Budayawan, Pambusuang, Wawancara tgl 14 agustus 2020.

¹⁷Bisri, Tokoh Agama, Pambusuang, Wawancara, 16 Agustus 2020.

sebelumnya, termasuk segala perlengkapan seperti *pessawe*. *Pessawe* pada umumnya orang pilihan dari keluarga *totamma'*.

Pessawe umumnya adalah remaja yang sudah baligh. *Pessawe* menggunakan pakaian adat Mandar yang terdiri dari : *bayu pokko* (baju adat Mandar), *lipa sa'be* (sarung sutra), *gallang balle'* (gelang yang berukuran panjang), dan juga *rrate* (kalung yang terbuat dari uang koin zaman dahulu). Rambutnya disanggul bagi yang tidak mengenakan jilbab dan dihiasi dengan *beru' – beru'* (bunga melati) dan menggunakan *dali* (kapas yang berbentuk bunga melati) sebagai anting – anting. Sedangkan *totamma* yang duduk dibelakang menggunakan pakaian haji dan tetap memakai aksesoris seperti *pessawe*.¹⁸

Setelah *totamma'* dan segala sesuatunya sudah siap, mereka akan berkumpul dan mengatur posisi sesuai dengan nomor urut yang mereka dapat pada saat pengundian nomor urut oleh panitia yang telah dibentuk. Setelah semuanya sudah siap, arak – arakan akan dimulai dari start di depan mesjid atau tempat yang ditentukan dan finish ditempat yang telah ditentukan pula kemudian kembali ke rumahnya masing – masing. *Sayyang pattu'du'* diiringi oleh *parrawan* dan *pambawa la'lang*, setiap *pessawe* dan *totamma'* perempuan diikuti oleh *pesarung* yang akan menyangga punggung dan memegang *totamma'* dan *pessawenya* selama acara berlangsung. Hal ini bertujuan agar *totamma* dan *pessawenya* dapat duduk dengan indah dan aman diatas punggung *sayyang pattu'du'*.

Adapun yang menjadi pelengkap dari kegiatan tradisi *sayyang pattu'du'* ini dan merupakan acara inti ialah sebagai berikut :

1. *Pesarung*

Pesarung ialah pengawal dari *totamma'* yang terdiri dari empat orang selain pawang kuda, *pesarung* dimaksudkan untuk menjaga *pessawe* agar tidak jatuh dari kuda, ketika kuda sedang beraksi dan menari. Pada zaman raja ke empat Balanipabiasanya *pesarung* terdiri dari mukhrim yang ingin *messawe*, namun seiring dengan perubahan zaman nilai – nilai mulai bergeser hingga pada saat ini *pesarung* bisa meskipun bukan dari mukhrimnya, dan *pesarung* ini dikhususkan untuk *pessawe* perempuan.

2. *Parrawana*

Parrawana ialah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh berupa gendang (terbuat dari kulit sapi atau kambing) yang beragam ukurannya dimainkan sambil melantunkan shalawat kepada nabi Muhammad SAW, serta beberapa syair berbahasa Mandar yang berisi pesan keagamaan dan petuah orang tua. *Parrawana* memiliki personel yang tidak menentu tergantung dari grup rebananya tetapi biasanya berjumlah sepuluh orang. *Marrawana* ini dilaksanakan dirumah orang yang akan *mappatamma'* setelah acara *mabarazanji* dan *marrattassi baca* digelar. Setelah semua dilaksanakan *parawana* juga akan mengikuti dan mengiringi arak – arakan *sayyang pattu'du'*.

2. *Kalinda'da'*

Arak – arakan *sayyang pattu'du'* dipertunjukan maulid nabi Muhammad SAW di Mandar tak bisa dilepaskan dari seni sastra Mandar yang disebut dengan *kalinda'da'*. Pendeklamasi biasa disebut dengan *pakkalinda'da'*. *Kalinda'da'* merupakan pantun atau syair dalam peribahasa Mandar yang dilantunkan didepan *sayyang pattu'du'* pada saat iring – iringan diarak. *Kalinda'da'* ditujukan kepada *totamma'* dan *pesayyang*. *Kalinda'da'* untuk *pesayyang* pada umumnya merupakan pujian – pujian akan kecantikan dan kelembutannya yang mampu tetap duduk indah dibagian depan diatas kuda yang ditunggangnya dan *kalinda'da'* untuk *totamma'* berupa ucapan syukur dan nasehat agama serta petuah – petuah orang tua.

¹⁸Sahabuddin Mahganna, Budayawan, Pambusuang, Wawancara, tgl 20 Agustus 2020.

Etimologi *kalinda'da'* terdiri dari dua suku kata yaitu *kali* dan *da'da'* yang mempunyai arti isi yang ada didalam dada atau hati. Jadi secara terminologi *kalinda'da'* merupakan ungkapan isi hati atau perasaan yang diekspresikan dalam kalimat – kalimat indah kepada orang lain.

Contoh *kalinda'da'* antara lain, sebagai berikut :

“*Usanga bittoeng ra'da'*
dipondo'na I bolong
I kandi tia palakan
mambure pecawanna”

Terjemahan :

“kusangka bintang yang jatuh
Diatas punggung si kuda hitam
Dinda kiranya
Yang menaburkan senyumannya”
“*Passambayang mo'o dai'*
Pallima wattu mo'o
Iyamo tu'u pewongan diahera”

Terjemahan :

“Bersembahyanglah engkau
Berlima waktulah
Itulah dia bekal diakhirat”¹⁹

3. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* Dalam Peringatan Maulid Menurut Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer

Saat memasuki bulan maulid 12 Rabiul awal dalam peninggalan hijriah seluruh ummat Islam diseluruh dunia bergembira menyambut hari kelahiran Nabiullah Muhammad SAW dengan berbagai cara. Di Indonesia umumnya dilakukan dengan pembacaan barzanji (riwayat hidup Nabi), dan ceramah keagamaan yang mencaeritakan kebaikan sang Nabi semasa hidupnya.

Di sebagian wilayah Indonesia, masyarakat merayakan maulid Nabi dengan berbagai perayaan yang unik yang berakar dari kebiasaan serta adat istiadat daerah setempat, misalnya di kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar perayaannya dilakukan dengan cara iring – iringan *sayyang pattu'du'*, tetapi tradisi – tradisi lain yang berbeda disetiap daerah memiliki kesamaan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran manusia teristimewa Nabi Muhammad SAW. Namun, para ulama tersohor dunia mempunyai pendapat yang berbeda tentang hukum perayaan maulid ini. Adapun perbedaan pendapat mengenai hukum perayaan maulid sebagai berikut :

a. Pendapat ulama klasik

Mayoritas ulama klasik dalam hal ini dari mazhab Hanafi, Syafi'i Dan Hambali menegaskan bahwa peringatan maulid Nabi Muhammad SAW diperbolehkan, bahkan disunnahkan.²⁰ Berikut ini kutipan pendapat para ulama tersebut sebagai berikut.

Pendapat mazhab Hanafi menyatakan :

لِئِنَّهُ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ أَنْ مِنَ الْبِدْعِ الْمَحْمُودَةِ عَمَلِ الْمَوْلِدِ الشَّرِيفِ مِنَ الشَّهْرِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Terjemahan :

¹⁹Suradil Yasin dkk, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, hal 58-59

²⁰ Muammar Bakry, *Fiqh Prioritas; Konstruksi Metodologi Hukum Islam Dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009).

“Ketahuilah bahwa di antara bid’ah-bid’ah yang terpuji adalah melaksanakan maulid Nabi yang mulia pada bulan dilahirkannya Nabi Muhammad shallallahu a’laihi wa’alihi wasallam”²¹

Pendapat mazhab Syafi’i menyatakan :

هُوَ مِنَ الْبِدَعِ الْحَسَنَةِ الَّتِي يُتَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا؛ لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِي
مِ قَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَإِظْهَارِ الْفَرَحِ وَالْإِسْتِثْسَارِ بِمَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ

Terjemahan :

“Ia (peringatan maulid Nabi) merupakan bid’ah hasanah yang pelakunya memperoleh pahala, sebab hal itu sebagai bentuk mengagungkan kemuliaan Nabi Muhammad shallallahu a’laihi wa’alihi wasahbihi wasallam, dan mengungkapkan rasa bahagia akan kelahiran Nabi mulia”²²

Mazhab Hanbali menyebutkan :

مِنْ خَوَاصِهِ أَنَّهُ أَمَانٌ فِي ذَلِكَ الْعَامِ وَبُشْرَى عَاجِلَةً بِبَيْتِ الْبُغْيَةِ وَالْمَرَامِ

Terjemahan :

“Di antara keistimewaan peringatan maulid adalah bahwa hal itu (diharapkan) memberikan rasa aman pada tahun itu, dan kabar bahagia akan tercapainya harapan dan tujuan”²³

Hal berbeda dinyatakan oleh mazhab Maliki bahwa peringatan maulid Nabi Muhammad SAW tidak diperbolehkan, karena merupakan bid’ah. Berikut kutipan ayat yang menyatakan hal demikian.

لَا أَعْلَمُ لِهَذَا الْمَوْلِدِ أَصْلًا فِي كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ، وَلَا يُنْقَلُ عَمَلُهُ عَنْ أَحَدٍ مِنْ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ، الَّذِينَ هُمْ الْقُدُورَةُ فِي الدِّينِ، الْمُتَمَسِّكُونَ بِأَثَارِ الْمُتَقَدِّمِينَ، بَلْ هُوَ بَدْعَةٌ

Terjemahan :

“Saya tidak mengetahui dalil dari Al-Qur’an dan Hadis tentang peringatan maulid ini, dan tidak pula dicitakan riwayat tentang pelaksanaannya oleh salah satu ulama, di mana para ulama tersebut merupakan tuntunan dalam hal agama, yang senantiasa berpegang teguh pada warisan orang-orang terdahulu. Bahkan peringatan maulid adalah bid’ah”²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang hukum memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, namun demikian mayoritas ulama dari ke empat mazhab memperbolehkan peringatan maulid bahkan dihukumi sunnah, kecuali dari mazhab maliki yang menghukuminya tidak boleh sebab termasuk bid’ah.

Dari kedua pendapat tersebut, tampaknya pendapat yang memperbolehkan peringatan maulid Nabi merupakan pendapat yang sangat kuat, sebab merupakan pendapat mayoritas ulama dari empat mazhab tersebut.

b. Pendapat ulama kontemporer

²¹Ahmad Ibnu Abidin, *Nastrud Ala Maulidi Ibni Hajar*, Juz, hal 391.

²²Jalaluddin Assuyuthi, *Al-Hawi Lilfatawa*, juz 1, hal 292.

²³Muhammad bin Abdul Baqi Al-Zarqani, *Syarhul Allamah Azzarqani Bisyarhil Mawahib Al-Laduniyyah*, juz 3, hal 414.

²⁴Tajuddin Al-Fakihani, *Al-Mawrid Fi Amalil Maulid*, hal 20.

1. Nahdatul Ulama

Ketua Nahdatul Ulama wilayah Polewali Mandar H. Arsyad mengatakan bahwa peringatan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk rasa syukur karena menerima ajaran Nabi Muhammad SAW. Untuk itu, maulid Nabi selayaknya dijadikan sebagai momentum untuk berkaca kepada sifat-sifat beliau.²⁵

Menurut, ketua NU Polewali Mandar, masih banyak umat Islam yang belum paham bagaimana cara memaknai maulid Nabi. Kebanyakan umat Islam baru sekedar hanya membaca riwayat dan kisah Nabi saja, namun tidak bisa memahami isinya. Padahal, seharusnya semangat maulid Nabi tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual semata, mestinya melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW dan meneladani semua perilaku beliau.

Selain itu, perayaan maulid Nabi juga dapat diartikan sebagai syiar Islam.²⁶ Menurut, banyak yang menilai bahwa merayakan maulid Nabi adalah bid'ah. Padahal, maulid Nabi sangat dianjurkan karena memiliki nilai kemaslahatan dan bermamfaat untuk mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW dan meneladani perilaku beliau. Yang tidak boleh itu, bid'ah dalam ajaran agama yang fondasi, seperti menambahkan atau mengurangi rukun iman ataupun rukun Islam. Peringatan maulid Nabi tidak boleh dilakukan apabila ritual – ritual yang dilarang dalam Islam. Selama tidak mengandung syirik, maka maulid Nabi boleh dilakukan.

2. Muhammadiyah

Pada prinsipnya, tim fatwa belum pernah menemukan dalil tentang perintah menyelenggarakan peringatan maulid Nabi SAW, sementara itu belum pernah pula menemukan dalil yang melarang penyelenggarannya. Oleh sebab itu, perkara ini termasuk dalam perkara ijtihadiah dan tidak ada kewajiban sekaligus tidak ada larangan untuk melaksanakannya.²⁷

Apabila disuatu masyarakat muslim memandang perlu menyelenggarakan peringatan maulid Nabi SAW tersebut, yang perlu diperhatikan adalah agar jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang serta harus atas dasar kemaslahatan. Perbuatan yang dilarang disini, misalnya adalah perbuatan – perbuatan bid'ah dan mengandung syirik serta memuja – muja Nabi Muhammad secara Berlebihan, seperti membaca wirid – wirid atau bacaan – bacaan sejenis yang tidak jelas sumber dan dalilnya.

Adapun yang dimaksud dengan kemaslhatan disini, adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang dipandang perlu dilaksanakan tersebut harus mengandung manfaat untuk kepentingan dakwah Islam, meningkatkan iman dan taqwa serta mencintai dan meneladani sifat, perilaku, kepemimpinan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang tradisi *sayyag pattu'du'* dalam peringatan maulid di kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar , maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting mengenai judul skripsi “Tradisi *sayyag pattu'du'* dalam peringatan maulid di kecamatanBalanipa kabupaten Polewali Mandar (studi komparasi antara ulama klasik dengan ulama kontemporer)”, yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi *sayyag pattu'du'* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan dalam momentum peringatan maulid nabi Muhammad SAW yang diperingati setiap tahunnya oleh masyarakat Polewali Mandar khususnya di kecamatan Balanipa.

²⁵H. Arsyad, Ketua NU Polewali Mandar, Wawancara, tgl 20 Agustus 2020.

²⁶ Abdi Wijaya, “DAYA SERAP LEMBAGA-LEMBAGA FATWA TERHADAP MASALAH-MASALAH HUKUM KONTEMPORER (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU),” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).

²⁷Aziz Gosal, Ketua Muhammadiyah Polewali Mandar, tgl 21 Agustus 2020.

2. Tradisi *sayyang pattu'du'* dalam perigatan maulid di kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas kelahiran nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dimuka bumi ini, dan juga tradisi ini bertujuan untuk memotivasi anak – anak pada khususnya untuk lebih giat lagi membaca al – Qur'an hingga khatam.
3. Proses tradisi *sayyang pattu'du'* ialah pertama – tama melakukan pembacaan *barazanji* di mesjid, setelah pembacaan *barazanji* kemudian para *totamma' marattassi baca* yang dipandu oleh para ulama dengan membaca surah pertamma dan surah terakhir dalam al – Qur'an, serta bacaan surah – surah pendek, setelah acara *marrattassi baca* para *totamma'* kembali ke rumahnya arak – arakan *sayyang pattu'du'*. Adapun yang menjadi pelengkap dan penyempurna tradisi ini ialah *pesarung, parrawana* dan *kalinda'da'*.
4. Tradisi *sayyang pattu'du'* jika ditinjau dari segi tata cara, maksud dan tujuan maka tradisi ini tidak menyimpang dengan agama Islam, karna dalam tradisi ini juga terdapat nilai – nilai Islam yang terkandung didalamnya seperti membaca al – Qur'an, sholawat kepada nabi serta silaturahmi dengan sanak saudara, keluarga dan teman-teman yang dari jauh.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ibnu Abidin, *Nastrud Ala Maulidi Ibni Hajar*, Juz III.
- Al-Bakri bin Muhammad Syatho, *I'nanah at-Thalibin*, (Bekasi: Dar al-kutub a;-islamiyah, 2013), Juz II.
- Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol 1 (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009).
- As'ad Sattari, Budayawan, wawancara tgl 11 Agustus 2020.
- Abdul Syatar. "TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.
- Bakry, Muammar. *Fiqh Prioritas; Konstruksi Metodologi Hukum Islam Dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- . "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 171–188. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>.
- Bakry, Muammar Muhammad. "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah." *AL-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 33 (2019): 1–8.
- . "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istibath Process of Law on Mahar." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.
- Bakry, Muammar, Abdul Syatar, Islamul Haq, Chaerul Mundzir, Muhammad Arif, and Muhammad Majdy Amiruddin. "Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using Khusūs Al-Balwaū." *International Journal of Criminology and Sociology* 9, no. Desember (2020): 2757–2765.
- Wijaya, Abdi. "DAYA SERAP LEMBAGA-LEMBAGA FATWA TERHADAP MASALAH-MASALAH HUKUM KONTEMPORER (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU)." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).
- Aziz Gosal, Ketua Muhammadiyah Polewali Mandar, tgl 21 Agustus 2020.

Bisri, Tokoh Agama, Pambusuang, Wawancara, 16 Agustus 2020.
Dahri Dahlan, Budayawan, Pambusuang, Wawancara tgl 14 Agustus 2020.
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet 1 ; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008).
H. Arsyad, Ketua NU Polewali Mandar, Wawancara, tgl 20 Agustus 2020.
Irfan S.Hum, *Wawancara*, Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, tanggal 23 Juni 2020 .
Jalaluddin Assuyuthi, *Al-Hawi Lilfatawa*, juz 1.
M. Mandra, *Tomanurung Messawe Totammaq dan Siriq di Mandar* (Makassar: Kretatupa Print, 2011).
Muhammad bin Abdul Baqi Al-Zarqani, *Syarhul Allamah Azzarqani Bisyarhil Mawahib Al-Laduniyyah*, juz 3.
Rendra, “*Mempertimbangkan Tradisi*” (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2005).
Ruhayat, Skripsi “*Tradisi Sayyang Pattu “du” di Mandar Studi Kasus di Lapeo*” (Makassar: Sahabuddin Mahganna, Budayawan, Pambusuang, Wawancara, tgl 20 Agustus 2020.
Suradil Yasin dkk, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*.
Tajuddin Al-Fakihani, *Al-Mawrid Fi Amalil Maulid*, hal 20.
UIN Alauddin Makassar, 2017).